



## **KESIAPSIAGAAN PT PELINDO II LAMPUNG DALAM MENGHADAPI ANCAMAN TSUNAMI DI PROVINSI LAMPUNG**

**Miftah Ali\*, Syamsul Maarif, Sobar Sutisna**

Program Studi Magister Manajemen Bencana, Fakultas Keamanan Nasional,  
Universitas Pertahanan, Sentul, Bogor, Indonesia

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapsiagaan PT Pelindo II Lampung menghadapi ancaman tsunami di Provinsi Lampung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) PT Pelindo II telah memiliki rencana kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi dan tsunami, (2) PT Pelindo II telah menyiapkan jalur evakuasi untuk para karyawan ketika terjadi bencana di seluruh lokasi perkantoran, (3) PT Pelindo II telah menyediakan alternatif tempat untuk melakukan kegiatan bongkar muat ketika bencana terjadi, (4) PT Pelindo telah menetapkan asuransi terhadap kapal dan barang yang berada dikawasan PT Pelindo II ketika bencana terjadi, dan (5) PT Pelindo II telah mempersiapkan pengurangan resiko bencana terhadap kinerja dengan memiliki Bussiness Continuity Management (BCM) yang didasari oleh ancaman bencana yang kecil hingga yang besar.

**Kata Kunci:** Kesiapsiagaan, PT Pelindo II, dan Tsunami

---

\*Correspondence Address : [miftah\\_ali01@yahoo.com](mailto:miftah_ali01@yahoo.com)

DOI : 10.31604/jips.v7i3.2020.573-580

© 2020 UM-Tapsel Press

## PENDAHULUAN

Kota Bandar Lampung memiliki PT Pelabuhan Indonesia II yang biasa disingkat dengan PT Pelindo II atau dapat juga disebut IPC (*Indonesia Port Corporation*) dan Perseroan. PT Pelindo II terletak di Jalan Yos Sudarso Nomor 337, Panjang, Kota Bandar Lampung. PT Pelindo II telah menjadi pelabuhan besar di Pulau Sumatra dan berperan vital sebagai pendukung pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung. Namun, posisi PT Pelindo II yang berada di Samudera Hindia dan dilalui oleh subduksi *megathrust* menyebabkan adanya potensi bencana Tsunami. Selain itu, letak PT Pelindo II yang juga dilalui oleh sesar Tarahan dan berada dekat dengan Gunung Anak Krakatau menyebabkan adanya potensi gempa bumi di kawasan tersebut.

Bencana menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik faktor alam, non alam maupun manusia, sehingga menyebabkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (Rahmat *et al.*, 2018; Rahmat *et al.*, 2020; Rahmat, 2019). Sedangkan, tsunami merupakan kosa kata dalam bahasa Jepang yang ditulis dalam dua karakter yaitu *tsu* yang artinya pelabuhan dan *nami* yang artinya gelombang. Keduanya berarti gelombang besar di pelabuhan. Dalam istilah yang paling sederhana, tsunami adalah serangkaian gelombang laut yang umumnya paling sering diakibatkan oleh gerakan-gerakan dahsyat di dasar laut. (Prasetya, 2006; Kodar *et al.*, 2020).

Bencana tsunami dapat terjadi diakibatkan oleh gempa bumi dan erupsi gunung. Sama halnya dengan kejadian tsunami pada tanggal 22 Desember 2018 yang disebabkan oleh erupsi Gunung Anak

Krakatau di Selat Sunda (Gustaman *et al.*, 2020). Akibat kejadian bencana tsunami tersebut, aktivitas PT Pelindo II sempat mengalami gangguan sehingga kegiatan jasa pelabuhan harus dihentikan sesaat. Namun pada saat-saat tersebut, kegiatan bongkar muat pelabuhan harus tetap berjalan untuk menjamin kelangsungan kegiatan perekonomian yang menjadi nafas kehidupan masyarakat.

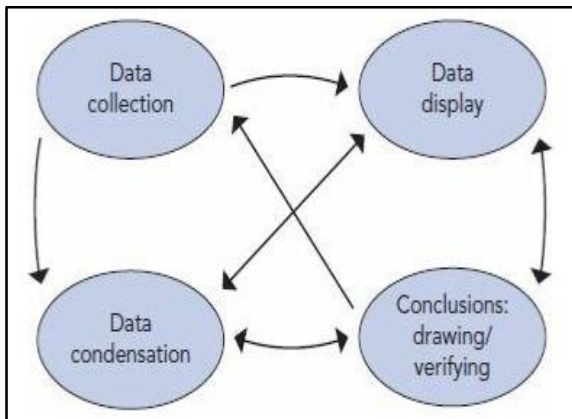
PT Pelindo II diharuskan memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi potensi bencana tsunami ini untuk tetap menjalankan aktivitasnya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian, serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (Priambodo *et al.*, 2020; Rahmat & Alawiyah, 2020). Kesiapsiagaan ini bertujuan untuk mengurangi ancaman, mengurangi kerentanan, mengurangi akibat, dan menjalin kerjasama menghadapi tsunami (Mardhiah, 2014). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapsiagaan PT Pelindo II menghadapi tsunami di Provinsi Lampung. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi tolok ukur dalam mempersiapkan kesiapsiagaan bagi setiap perusahaan lain dalam menghadapi bencana terkhusus bencana tsunami.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada PT Pelindo II Lampung. Pemilihan lokasi ini dikarenakan PT Pelindo II sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang memiliki peran penting dalam jasa pelabuhan. Pengambilan data dilakukan pada bulan November 2019. Penelitian ini merupakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Rahmat *et al.*, 2020; Rahmat *et al.*, 2020). Subyek penelitian dipilih dengan

menggunakan metode *snowball sampling* dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur, observasi dan dokumentasi.

Selanjutnya data dianalisis dengan model analisis data Miles, Huberman dan Saldana (2014) yang menyatakan bahwa kegiatan menganalisis data kualitatif dikerjakan secara interaktif dan terus menerus hingga rampung sampai data yang diolah sudah jenuh (Rahmat, 2019; Ma'rufah *et al.*, 2020; Pratikno *et al.*, 2020; Rahmat *et al.*, 2018). Model analisis data Miles, Huberman dan Saldana terdiri dari tahapan yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Metode Analisis Miles, Huberman, dan Saldana (2014)

1. Pengambilan/ Pengumpulan data  
Pengambilan data dilakukan dengan cara menelaah semua sumber data yang diperoleh mencakup wawancara, pengamatan lapangan, dokumentasi dan sebagainya. Selanjutnya dilakukan reduksi data dengan cara membuat abstraksi dari hasil data yang dipelajari.
2. Kondensasi data  
Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan pemilahan, pengkategorian dan pembuatan abstraksi dari semua sumber data yang diperoleh.
3. Penyajian data

Data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dianalisis dan disajikan dalam bentuk catatan yang diberi kode data untuk disusun sehingga memudahkan peneliti dalam menganalisis data secara cepat. Data yang telah diberi kode dianalisis dalam bentuk refleksi dan disajikan dalam bentuk teks.

#### 4. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir yaitu peneliti membuat kesimpulan dari semua data yang telah dihimpun dan telah melewati langkah analisis sebelumnya. Kesimpulan berisi jawaban dari rumusan masalah dan pernyataan yang sejak awal telah dimanifestasikan oleh peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Temuan Penelitian

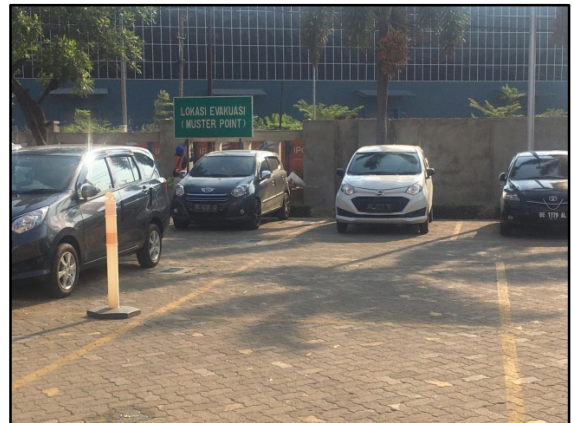
Peneliti melakukan wawancara kepada *staff* PT Pelindo II yang bertugas di Sub Bagian Pengendalian Mutu dan PPSO, kelompok kerja PPSO dan K3 dan *staff* yang bertugas di Sub Bagian Operasi Umum, kelompok kerja operasi unit. Berdasarkan data pertama, PT Pelindo II telah memiliki rencana kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman bencana kebakaran, gempa bumi dan tsunami. Kesiapsiagaan PT Pelindo terlihat dari beberapa kali telah melakukan simulasi tanggap bencana. Kegiatan simulasi tersebut diikuti oleh seluruh karyawan PT Pelindo II mulai dari direktur utama, supervisor, sampai tim *security*. Dalam pelaksanaan kesiapsiagaannya, PT Pelindo telah membagi kapten *floor* di masing-masing lantai. Kapten *floor* bertanggungjawab atas seluruh personil karyawan di lantai yang dipimpinnya aman dari bencana. Ketika evakuasi berjalan, kapten *floor* menjadi orang terakhir yang keluar dari gedung untuk memastikan semua anggota telah berada di titik kumpul.

Berdasarkan data kedua, jalur evakuasi telah tersedia untuk para

karyawan ketika terjadi bencana di seluruh lokasi perkantoran. Setiap lantai disediakan tanda bagi setiap karyawan untuk menuju titik kumpul. Titik kumpul di beberapa lokasi juga telah disediakan ketika terjadi gempa bumi maupun ketika terjadi tsunami. Titik kumpul ketika bencana tsunami terjadi ditempatkan di Vihara Senapati yang berjarak 1,6 km dari PT Pelindo II. Waktu yang diperlukan untuk mencapai lokasi tersebut adalah 15 menit dengan berlari-lari kecil. Hal ini tepat karena jarak antara guncangan gempa dengan naiknya air laut hingga menjadi tsunami berkisar 10-20 menit. Sehingga waktu 15 menit dapat dimaksimalkan untuk melakukan penyelamatan ke lokasi yang ditentukan. Sedangkan untuk titik kumpul gempa bumi, disediakan di area perkantoran. Perlengkapan mitigasi bencana juga telah disiapkan oleh pihak PT Pelindo II berupa tersedianya mobil pemadam kebakaran dan *hydrant* di berbagai tempat.



Gambar 2: Vihara Senapati Sebagai Shelter Bencana Tsunami



Gambar 3: Lokasi Evakuasi (Muster Point)

Berdasarkan data ketiga, PT Pelindo II telah menyediakan alternatif tempat untuk melakukan kegiatan bongkar muat ketika bencana terjadi. Sebagai dermaga induk, PT Pelindo II memiliki beberapa pelabuhan cabang untuk mengimbangi dan membantu kegiatan jasa pelabuhan PT Pelindo II sehingga pengalihan tersebut diserahkan ke pelabuhan cabang terdekat. Hal ini dilakukan agar pelayanan jasa pelabuhan masih tetap berjalan dengan baik.

Berdasarkan data keempat, segala bentuk aktivitas jasa pelabuhan telah ditentukan oleh pihak PT Pelindo II dengan klien yang dituangkan dalam nota kesepakatan. Pihak PT Pelindo II bersama klien telah menetapkan asuransi terhadap kapal dan barang yang berada dikawasan PT Pelindo II ketika bencana terjadi.

Berdasarkan data kelima, PT Pelindo II telah mempersiapkan pengurangan resiko bencana terhadap kinerja dengan memiliki BCM (*Business Countinity Management*) yang didasari oleh ancaman bencana yang kecil hingga yang besar. Sehingga ketika bencana terjadi, maka bisnis harus tetap berjalan berdasarkan SOP yang ada.

### Pembahasan

Kesiapsiagaan adalah bentuk penyelenggaraan penanggulangan bencana dalam situasi yang terdapat potensi bencana. Kesiapsiagaan dilakukan untuk memastikan upaya yang cepat dan tepat

dalam menghadapi kejadian bencana. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, kesiapsiagaan sebagaimana dilakukan melalui:

- a. Penyusunan dan uji coba rencana penanggulangan kedaruratan bencana.
- b. Pengorganisasian, pemasangan, dan pengujian sistem peringatan dini.
- c. Penyediaan dan penyiapan barang pasokan pemenuhan kebutuhan dasar.
- d. pengorganisasian, penyuluhan, pelatihan, dan gladi tentang mekanisme tanggap darurat.
- e. Penyiapan lokasi evakuasi.
- f. Penyusunan data akurat, informasi, dan pemutakhiran prosedur tetap tanggap darurat bencana.
- g. Penyediaan dan penyiapan bahan, barang, dan peralatan untuk pemenuhan pemulihan sarana dan prasarana.

FEMA (2016) mendefinisikan kesiapsiagaan sebagai pelatihan, kesiapan, dan latihan guna mendukung asistensi teknis dan finansial untuk menguatkan segenap masyarakat, pemerintah, dan pekerja profesional yang bergelut dalam manajemen bencana siap menghadapi bencana. Kesiapsiagaan sangat diperlukan dalam penanggulangan bencana sebab rupanya mitigasi saja tidaklah cukup tanpa adanya kesiapsiagaan dari masyarakat. Kesiapsiagaan adalah bentuk ketangguhan masyarakat dalam merespon suatu bencana (Husna, 2012).

Demi mengurangi risiko bencana, diperlukan suatu strategi untuk menumbuhkan ketangguhan masyarakat dalam menghadapi bencana, salah satunya adalah dengan strategi kesiapsiagaan (*preparedness*). Dalam indikatornya, kesiapsiagaan terdiri dari beberapa aspek, yaitu pengetahuan kesiapsiagaan, sikap kesiapsiagaan, dan sistem peringatan dini (Banjarnahor *et al.*, 2020). Dari ketiga aspek

tersebut, PT Pelindo II telah menjalankannya secara keseluruhan.

Pengetahuan bencana bermanfaat dalam siap siaga antisipasi bencana yang dapat memberi pengaruh terhadap sikap dan kepedulian masyarakat. Dengan mengetahui pengetahuan tentang bencana dapat mengurangi resiko bencana, melakukan kesiapsiagaan, dan mempunyai kemampuan dalam menghadapi bencana. Pengetahuan bencana dapat meningkatkan pemahaman, kesadaran dan pengetahuan tentang bencana sehingga tercipta manajemen bencana yang terpadu, sistematis dan terkoordinasi. Pengetahuan masyarakat yang rendah dapat mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi sebelum terjadinya bencana, saat terjadi bencana, dan setelah terjadi bencana (Fauzi, 2017; Rahmat *et al.*, 2020).

Mendukung program kesiapsiagaan terhadap resiko bencana, PT Pelindo II telah melakukan simulasi sebanyak dua kali dalam satu tahun terakhir untuk menambah pengetahuan seluruh karyawan tentang kebencanaan yang berpotensi terjadi di area PT Pelindo II. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu *staff* PT Pelindo II, informan mengatakan bahwa seluruh karyawan baik yang ada di ruangan maupun di lapangan telah diberi bekal mengenai potensi bencana yang harus diantisipasi oleh seluruh karyawan PT Pelindo II.

Selanjutnya adalah sikap kesiapsiagaan. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai penghayatan terhadap objek. Sikap adalah suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespons stimulus atau objek, sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan yang lain (Notoatmodjo, 2005).

Pengetahuan mengenai kebencanaan yang telah dimiliki oleh karyawan PT Pelindo II secara tidak

langsung memberikan *awareness* tersendiri bagi mereka dalam menghadapi ancaman bencana. Setelah melaksanakan simulasi, pembagian dan penetapan tugas ketika terjadi bencana telah dipersiapkan dengan matang sehingga seluruh karyawan paham dalam mengambil tindakan ketika bencana terjadi. Bukan hanya penyelamatan secara individu, namun secara administratif bidang jasa, PT Pelindo II telah mempersiapkan kemungkinan-kemungkinan jika bencana terjadi dengan memiliki BCM (*Business Continuity Management*) yang didasari oleh ancaman bencana yang kecil hingga yang besar sehingga ketika bencana terjadi, maka bisnis masih tetap berjalan berdasarkan SOP yang ada.

Oleh karena itu, PT Pelindo II telah menyediakan alternatif lokasi untuk melakukan kegiatan bongkar muat ketika bencana terjadi. Pengalihan tersebut dilakukan ke pelabuhan cabang terdekat. Hal ini dilakukan agar pelayanan jasa pelabuhan masih tetap berjalan dengan baik. Melanjutkan sikap kesiapsiagaan PT Pelindo II dalam menghadapi ancaman bencana, PT Pelindo II telah menuangkan segala bentuk aktivitas jasa pelabuhan dalam nota kesepakatan. Ketika bencana terjadi, pihak PT Pelindo II bersama klien telah menetapkan asuransi terhadap kapal dan barang yang berada dikawasan PT Pelindo II.

Terlepas dengan pengetahuan bencana dan sikap kesiapsiagaan, sistem peringatan dini juga menjadi poin yang harus dimiliki dalam menentukan kesiapsiagaan suatu kelompok atau lembaga dalam menghadapi ancaman bencana. Sistem peringatan dini bencana adalah elemen yang sangat penting dalam upaya pengurangan risiko bencana. Dengan adanya peringatan dini bencana, maka masyarakat dapat melakukan respon yang sesuai untuk melakukan penyelamatan dan menghindari korban jiwa serta mengurangi

dampak bencana tersebut (BNPB, 2020; Adri *et al.*, 2020).

Sampai saat ini, sistem peringatan dini yang dimiliki oleh PT Pelindo II adalah sistem peringatan yang konvensional. Yaitu, dengan memberikan informasi bencana melalui *microfon* atau pengeras suara yang terhubung dengan semua ruangan yang ada di PT Pelindo II. Informasi kebencanaan, diperoleh melalui divisi khusus yang berhubungan langsung dengan instansi kebencanaan terkait, semisal BMKG, PVMBG, dan dinas lainnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis kesiapsiagaan PT Pelindo II menghadapi tsunami dari segi pengetahuan, sikap, dan peringatan dini didapatkan hasil sebagai berikut:

1. PT Pelindo II telah memiliki rencana kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman bencana kebakaran, gempa bumi dan tsunami. PT Pelindo II telah melakukan simulasi sebanyak dua kali dalam satu tahun terakhir untuk menambah pengetahuan seluruh karyawan tentang kebencanaan yang berpotensi terjadi di area PT Pelindo II.
2. Jalur evakuasi telah tersedia untuk para karyawan ketika terjadi bencana di seluruh lokasi perkantoran. Sistem peringatan dini yang dimiliki oleh PT Pelindo II adalah sistem peringatan yang konvensional, yaitu dengan memberikan informasi bencana melalui *microfon* atau pengeras suara yang terhubung dengan semua ruangan yang ada di PT Pelindo II.
3. PT Pelindo II telah menyediakan alternatif tempat untuk melakukan kegiatan bongkar muat ketika bencana terjadi. Pengalihan tersebut dilakukan ke pelabuhan cabang terdekat. Hal ini dilakukan agar pelayanan jasa pelabuhan masih tetap berjalan dengan baik.

4. Pihak PT Pelindo II bersama klien telah menetapkan asuransi terhadap kapal dan barang yang berada dikawasan PT Pelindo II ketika bencana terjadi.
5. PT Pelindo II telah mempersiapkan pengurangan resiko bencana terhadap kinerja dengan memiliki BCM (*Business Countinity Management*) yang didasari oleh ancaman bencana yang kecil hingga yang besar sehingga ketika bencana terjadi, maka bisnis masih tetap berjalan berdasarkan SOP yang ada.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adri, K., Rahmat, H. K., Ramadhani, R. M., Najib, A., & Priambodo, A. (2020). Analisis Penanggulangan Bencana Alam dan Natech Guna Membangun Ketangguhan Bencana dan Masyarakat Berkelanjutan di Jepang. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 361-374.
- Banjarnahor, J., Rahmat, H. K., & Sakti, S. S. (2020). Implementasi Sinergitas Lembaga Pemerintah untuk Mendukung Budaya Sadar Bencana di Kota Balikpapan. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 448-461.
- BNPB. (2012). *Pedoman Sistem Peringatan Dini Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Fauzi, A. R. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Bencana dengan Kesiapsiagaan Masyarakat di Kecamatan Wonogiri dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi. *Prosiding Seminar Nasioanl Geografi UMS 2017*.
- FEMA. (2016). What is Mitigation?. Retrieved from <http://www.fema.gov/what-mitigation>, diakses tanggal 10 Desember 2019.
- Gustaman, F. A. I., Rahmat, H. K., Banjarnahor, J., & Maarif, S. (2020). Peran Kantor Pencarian dan Pertolongan Lampung dalam Masa Tanggap Darurat Tsunami Selat Sunda Tahun 2018. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 462-469.
- Husna, C. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan Bencana di RSUD Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 3(2).
- Kodar, M. S., Rahmat, H. K., & Widana, I. D. K. K. (2020). Sinergitas Komando Resor Militer 043/ Garuda Hitam dengan Pemerintah Provinsi Lampung dalam Penanggulangan Bencana Alam. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 437-447.
- Marufah, N., Rahmat, H. K., & Widana, I. D. K. K. (2020). Degradasi Moral sebagai Dampak Kejahatan Siber pada Generasi Millennial di Indonesia. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 191-120.
- Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana.
- Pratikno, H., Rahmat, H. K., & Sumantri, S. H. (2020). Implementasi Cultural Resource Management dalam Mitigasi Bencana pada Cagar Budaya di Indonesia. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 427-436.
- Priambodo, A., Widyaningrum, N., & Rahmat, H. K. (2020). Strategi Komando Resor Militer 043/ Garuda Hitam dalam Penanggulangan Bencana Alam di Provinsi Lampung. *PERSPEKTIF*, 9(2), 307-313.
- Rahmat, H. K. (2019). Implementasi Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif Bagi Siswa Tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 16(1), 37-46.



- Rahmat, H. K. (2019). Mobile Learning Berbasis Appypie sebagai Inovasi Media Pendidikan untuk Digital Natives dalam Perspektif Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 2019.
- Rahmat, H. K., & Alawiyah, D. (2020). Konseling Traumatik: Sebuah Strategi Guna Mereduksi Dampak Psikologis Korban Bencana Alam. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 6(1), 34-44.
- Rahmat, H. K., Banjarnahor, J., Ma'rufah, N., & Widana, I. D. K. K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat oleh Bintara Pembina Desa (Babinsa) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 91-107.
- Rahmat, H. K., Kasmi, & Kurniadi, A. (2020). Integrasi dan Interkoneksi Pendidikan Kebencanaan dan Nilai-Nilai Qur'ani dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana di Sekolah Menengah Pertama. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 2, 455-461.
- Rahmat, H. K., Nurmalasari, E., & Basri, A. S. H. (2018). Implementasi Konseling Krisis Terintegrasi Sufi Healing Untuk Menangani Trauma Anak Usia Dini pada Situasi Krisis Pasca Bencana. *Prosiding Seminar Nasional PIT ke- 5 Riset Kebencanaan IABI 2018*, 671-678.
- Rahmat, H. K., Pratikno, H., Gustaman, F. A. I., & Dirhamsyah, D. (2020). *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(2), 25-31.
- Rahmat, H. K., Ramadhani, R. M., Ma'rufah, N., Gustaman, F. A. I., Sumantri, S. H., & Adriyanto, A. (2020). Bantuan China Berupa Alat Uji Cepat COVID-19 kepada Filipina: Perspektif Diplomacy and International Lobbying Theory. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 30(1), 19-27.
- Rahmat, H. K., Santika, E., Kusumaningtyas, A. B. (2018). Urgensi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Bimbingan dan Konseling Islam. *Prosiding Kalijaga Technology and Media in Counselling Conference 2019*, 19-38.
- Mardhiah, A. (2014). Kajian Pengetahuan, Sikap dan Pengalaman terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami di Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya [Thesis]. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Notoatmodjo, S. (2005). *Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Prasetya, T. (2006). *Gempa Bumi Ciri dan Cara Menanggulangnya*. Yogyakarta: Gita Nagari.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.